

HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT- RRC TAHUN 1949 -1980

: dari bertentangan menjadi bersesuaian

skripsi sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
sarjana sastra

oleh

L. ANDRIPRABAWA

NIM 99112022



JURUSAN SASTRA CINA

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA JAKARTA

2004

HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT – RRC TAHUN 1949 – 1980

: dari bertentangan menjadi bersesuaian

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 4 bulan Mei tahun 2004 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra

Pembimbing/Penguji



(Prof. DR. A. Dahana)

Ketua Panitia/Penguji



(Priyanto Wibowo, M. Hum)

Panitera/Penguji



(C. Dewi Hartati, M. Sos)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan Sastra Cina



(Priyanto Wibowo, M. Hum)

Dekan Fakultas Sastra



UNIVERSITAS
DARMA PERSADA
FAKULTAS SASTRA
(Inny C. Haryono, M.A.)

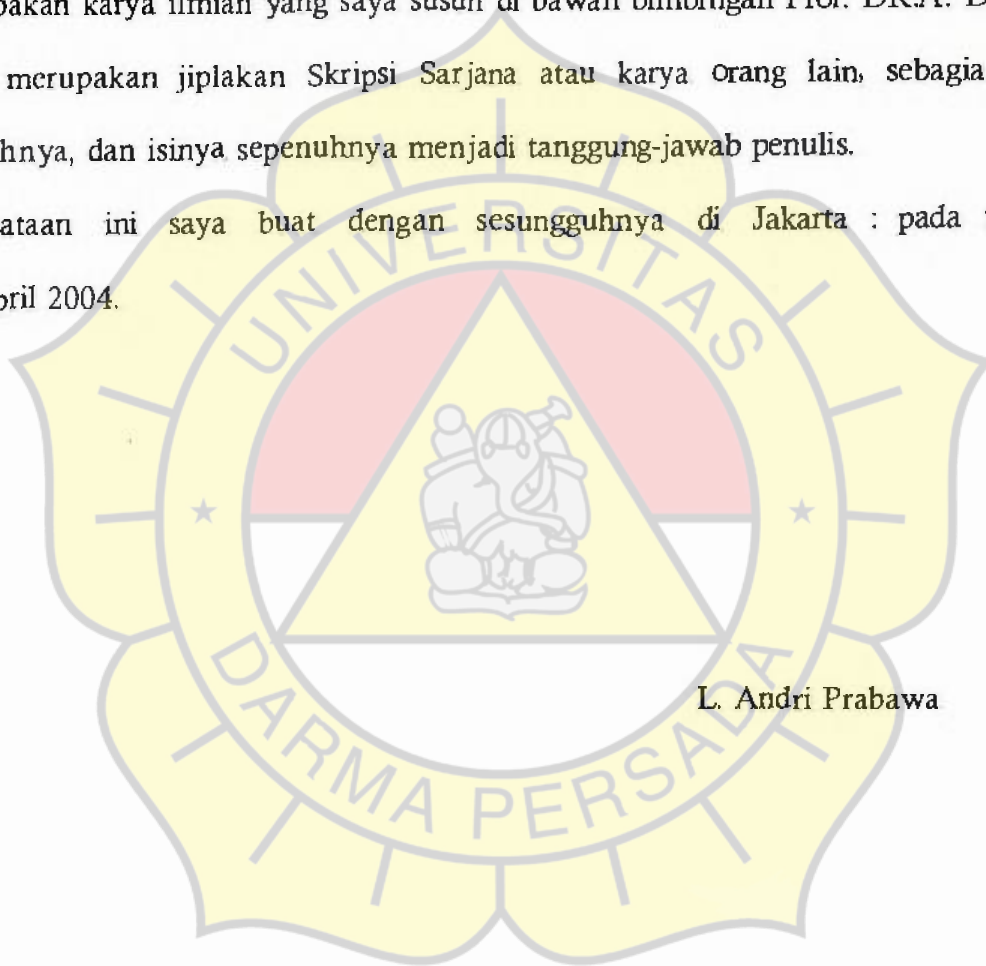
Skripsi Sarjana berjudul:

HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT– RRC TAHUN 1949 –1980
: dari bertentangan menjadi bersesuaian

merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Prof. DR.A. Dahana, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung-jawab penulis.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta : pada tanggal 21 April 2004.

L. Andri Prabawa



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan YME karena atas segala rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai sebagian dari syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sastra jenjang Strata Satu Universitas Darma Persada Jakarta.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. DR. A. Dahana selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan menyisihkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan di sela-sela kesibukannya sebagai Dekan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
2. Bapak Priyanto Wibowo, M.Hum yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan banyak masukan dan meminjamkan buku-buku sebagai bahan penulisan skripsi saya.
3. Bapak Drs. Dedy Puryadi yang telah meluangkan waktu untuk berkonsultasi dan mengoreksi kesalahan-kesalahan penulisan dalam skripsi ini sehingga dapat memenuhi standar Ejaan Yang Disempurnakan.
4. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah membantu dan memberi dorongan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari skripsi ini tidak lepas dari segala kekurangan dan kesalahan, segala bentuk kritik dan saran positif akan penulis terima dengan tangan terbuka. Semoga skripsi yang merupakan tinjauan historis dari masalah yang dibahas ini dapat berguna bagi siapa saja yang ingin meneliti lebih lanjut.

Jakarta, 21 April 2004

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Alasan Penulisan	1
1.2 Kerangka Teori	2
1.3 Metode dan teknik	9
1.4 Ejaan yang Digunakan	10
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB II PERKEMBANGAN HUBUNGAN AS RRC	
2.1 Situasi Internasional sejak Berakhirnya PD II	11
2.2 Latar Belakang Hubungan AS – RRC 1949 – 1972	18
BAB III PERUBAHAN HUBUNGAN AS – RRC SEJAK 1972	
3.1 Normalisasi Hubungan AS –RRC	31
3.2 Masalah Taiwan	40
3.3 Kebijakan Politik Luar Negeri Amerika Serikat	47
3.4 Kebijakan Politik Luar Negeri RRC	51
BAB IV PENUTUP	59

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Alasan dan Tujuan Penulisan

Normalisasi hubungan Amerika Serikat - RRC merupakan salah satu kejadian penting dan berpengaruh terhadap studi tentang pengambilan keputusan kebijakan luar negeri tidak hanya bagi kedua negara, tetapi juga bagi seluruh tatanan internasional. Normalisasi hubungan Amerika Serikat - RRC telah mengubah pola politik internasional yang semula bipolar antara Amerika Serikat dan Uni Soviet, menjadi tripolar karena RRC menjadi salah satu negara penentu dalam percaturan politik internasional.

Dalam skripsi ini akan dipaparkan perubahan yang terjadi dalam percaturan politik di dunia internasional yang mempengaruhi hubungan segitiga antara Amerika Serikat, Uni Soviet, dan RRC. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan pandangan RRC terhadap Amerika Serikat dan atas dasar kepentingan apa sehingga Amerika Serikat bersedia mengadakan normalisasi hubungan dengan RRC. Akan dibahas juga kepentingan-kepentingan dan kebijakan-kebijakan luar negeri Amerika Serikat dan RRC, serta faktor Uni Soviet dalam hubungan Amerika Serikat dan RRC yang menyebabkan terjadinya perubahan hubungan segitiga Amerika Serikat - Uni Soviet - RRC. Akan disinggung juga masalah-masalah yang menjadi ganjalan dalam normalisasi hubungan kedua negara ini, baik dari sisi Amerika Serikat, RRC maupun Taiwan. Penulis berharap skripsi ini dapat menambah pemahaman kita tentang peristiwa tersebut

sehingga kita dapat lebih memahami kecenderungan pola perubahan politik internasional khususnya hubungan Amerika Serikat, Uni Soviet dan RRC pada masa itu.

1.2 Kerangka Teori

Dekade tahun 1970-an adalah masa penting bagi perubahan kondisi sosial dan politik RRC terutama yang menyangkut politik luar negeri. Karena pada masa inilah, terjadi reformasi terhadap kebijakan politik di dalam negeri ini sehingga terbuka hubungan dengan negara-negara Barat. Sejak dimulainya normalisasi hubungan dengan Amerika Serikat yang diawali dengan Pernyataan Shanghai 1972, RRC mulai aktif mengambil peranan dalam percaturan politik internasional, terutama dalam peranannya mengubah polaritas hubungan Amerika Serikat dengan Uni Soviet. Sejak itu pula secara langsung atau tidak langsung kebijakan-kebijakan politik luar negeri RRC mulai mempengaruhi perubahan politik dunia internasional. Kalau dicermati, kebijakan-kebijakan RRC didasari oleh kepentingan-kepentingan nasional yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman interaksi negara ini dengan bangsa-bangsa imperialis. Pengalaman suram masa lalu akibat kekalahannya dengan negara-negara Barat dan Jepang menjadikan RRC bersikap lebih waspada bahkan cenderung ofensif dalam menghadapi negara-negara tersebut beserta sekutunya.

Selama abad XX kebijakan luar negeri RRC selalu mencerminkan rasa ketidakpuasan terhadap lingkungan internasional, sangat tampak

keinginannya untuk mengubah tatanan hubungan internasional agar dapat memasukan kepentingan-kepentingan nasional ke dalam sistem internasional. Kenyataan ini didasari oleh kesadaran para pemimpin RRC akan kemampuan dan sumber daya alam bangsa mereka, Sumber daya tersebut bila diolah dengan benar akan menjadi kekuatan yang luar biasa dan sulit untuk ditandingi. Bangsa Cina menganggap kekalahan-kekalahan dari negara-negara Barat dan Jepang pada abad 19 semata-mata adalah hasil dari perjanjian yang tidak adil, yang mengubah kedudukan bangsa mereka menjadi bangsa semikolonial.¹

Kemajuan RRC di bidang militer dan senjata nuklir ternyata tidak serta merta dapat memperkuat pengaruh negara tersebut dalam kancah internasional, hal ini karena masih dikelilingi oleh kekuatan-kekuatan yang tidak sejalan dengannya, sehingga mempengaruhi penilaian negara-negara lain terhadapnya dalam perundingan masalah-masalah internasional.

Pengalaman-pengalaman pahit penjajahan bangsa Barat dan Jepang berpengaruh sangat mendalam terhadap kehidupan pemimpin besar Mao Zedong, dan hal ini terefleksikan ke dalam kebijakan-kebijakan yang diambil. Atas dasar ini pula, para elit di Cina dapat menerima unsur-unsur antiimperialisme dan antikolonialisme dari teori Marxisme yang diperkenalkan oleh Lenin. Berdasarkan kenyataan inilah maka komunisme dapat diterima dan berkembang di RRC, tidak mengherankan jika kelak aspirasi nasional lebih berperan dalam penentuan kebijakan politik luar

¹A. Dahana, "Faktor-faktor Dasar Politik Luar Negeri Cina" (Depok : Penerbit Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 2003), hlm. 114-115

negeri negara ini dibanding Ideologi. Dalam hal ini yang termasuk dalam aspirasi nasional antara lain adalah terjaminnya keamanan nasional, terpeliharanya integritas wilayah termasuk memasukan kembali Taiwan, Hongkong dan Makao, serta bangkitnya kembali kejayaan Cina termasuk di dalamnya kejayaan bidang ekonomi dan pembuktian kebenaran komunisme Cina atas komunisme Uni Soviet. Faktor terakhir ini menjadi faktor sangat penting bagi RRC karena hal ini menyangkut ideologi bangsa Cina. Dalam pelaksanaannya ideologi komunis menjadi alat bagi politik luar negeri RRC, terutama dalam dukungannya atas berbagai pemberontakan bersenjata di Asia Tenggara. Dalam perkembangannya, faktor Ideologi sering berbenturan dengan kepentingan nasional RRC dan seperti telah diuraikan di atas demi tercapainya aspirasi nasional faktor ideologi dapat selalu dinomorduakan. Perpecahan dengan Uni Soviet dan normalisasi hubungan dengan negara kapitalis Amerika Serikat merupakan salah satu contohnya.²

Untuk mendukung politik luar negerinya RRC menerapkan teori tiga dunia. Sebenarnya sejak 1949 RRC secara konsisten telah menerapkan teori ini. Pada saat hubungan dengan Uni Soviet memburuk sementara hubungan dengan Amerika Serikat juga belum membaik RRC terlihat sangat menonjolkan kebijakannya ini. Baru pada 1 November 1977 teori tiga dunia tersebut muncul pertama kali di dalam media Cina Renmin Ribao (Harian Rakyat). Teori ini membagi dunia ke dalam 3 kelompok negara, Amerika Serikat dan Uni Soviet merupakan negara pertama,

² Ibid., hlm. 123

negara-negara sosialis dan tertindas adalah negara ketiga sementara negara-negara berkembang sebagai negara kedua. Dalam hubungan antara ketiga dunia tersebut terjadi hubungan eksploitatif kedua negara adidaya tersebut menjadi pengeksploatasian terbesar dan menjadi musuh utama bangsa-bangsa seluruh dunia. Dunia ketiga terdiri dari negara-negara yang tereksploatasian dan tertindas. Sementara itu dunia kedua memiliki dua karakteristik karena di satu sisi mereka mengeksploatasian dan menindas negara-negara dunia ketiga, tetapi di sisi lain mereka juga ditindas oleh negara-negara dunia pertama. Melihat kondisi dalam negeri dan demi suksesnya politik luar negerinya RRC menempatkan diri sebagai negara dunia ketiga. Dengan menempatkan diri pada jajaran negara dunia ketiga ini di satu sisi RRC tetap dapat konsisten menerapkan ideologi Komunis di dalam negeri dan di sisi lain dia dapat menjadi pemimpin bagi negara-negara tertindas untuk dapat menciptakan kekuatan pembanding bagi dua negara adidaya Amerika Serikat dan Uni Soviet.³

Jika lebih dicermati, teori antikolonialisme dan antiimperialisme ini dalam pelaksanaannya menjadi tujuan utama perjuangan kemerdekaan di negara-negara Dunia ketiga yang kelak menjadi sasaran penyebaran komunisme Cina. Pengalaman pahit penjajahan oleh bangsa Barat diterimanya teori antiimperialisme dan kolonialisme serta kesesuaian teori tersebut dengan tujuan para pimpinan negara-negara ketiga menjadikan teori ini sebagai acuan politik luar negeri RRC. Sehubungan dengan teori ini RRC beranggapan imperialisme adalah perkembangan terakhir dari

³ *Ibid.*, hlm. 123-124

kapitalisme yang dipimpin oleh Amerika Serikat. Ancaman Amerika Serikat dirasakan sangat kuat oleh RRC terutama pada saat awal berdirinya negara ini. Secara konsisten Amerika Serikat mendukung pemerintahan nasionalis di Taiwan yang ingin merebut kembali daratan Cina dari tangan mereka. Ketika RRC melibatkan diri ke dalam perang Korea tahun 1952, Amerika Serikat menempatkan kapal-kapal perangnya di Selat Taiwan untuk melindungi Taiwan dari kemungkinan serangan RRC. Menghadapi ancaman dari negara adidaya ini, mau tidak mau RRC tetap melanjutkan aliansi dengan Uni Soviet terutama untuk mendapatkan senjata-senjata modern. Kekecewaan RRC terhadap Uni Soviet muncul pada masa ini ketika RRC diminta membayar penuh untuk bantuan senjata yang diterimanya. RRC merasa Perang Korea adalah salah satu tugas komunisme dunia, tidak seharusnya akibat perang ini ditanggung sendiri. Pada waktu itu, Uni Soviet dan Barat sedang terlibat dalam perundingan perdamaian. Pemimpin Uni Soviet tidak ingin RRC menggunakan aliansi Cina-Soviet sebagai sarana tercapainya tujuan nasional. Hal ini membuktikan demi tujuan "koeksistensi damai" dengan Barat, Uni Soviet setiap saat bersedia mengorbankan kedekatannya dengan RRC. Kekecewaan terhadap Uni Soviet dan terus meningkatnya nasionalisme Cina menuntut untuk ditariknya tentara Uni Soviet dari Port Arthur dan Dairen, serta dibubarkannya perusahaan campuran eksploitasi minyak dan sumber alam di Xin Jiang. Sejak itu RRC memutuskan untuk tidak lagi menyandarkan diri kepada Uni Soviet dan mulai menjalankan sendiri

perjuangan menentang imperialisme dunia. Renggangnya hubungan RRC -- Uni Soviet pada permulaan dasawarsa 70an inilah yang memungkinkan *détente* Amerika Serikat-RRC.

Sejak ini, RRC mulai mengubah strategi dasarnya dalam menghadapi percaturan politik internasional. Perubahan ini mulai terjadi pada tahun 1973. Dalam Kongres Partai Komunis Cina yang ke-10 ditekankan sebuah konsep baru garis politik luar negeri RRC. Strategi baru ini mengacu pada kenyataan menguatnya kekuatan revolusioner dalam perjuangan menentang imperialisme--hegemonisme. Untuk itu, diperlukan satu transformasi kekuatan. Mulailah RRC mengubah strateginya dari yang semula bersifat konfrontatif menjadi transformatif. Atas dasar teori inilah RRC menghindari konfrontasi dengan musuh utamanya sambil terus membangun kekuatan nasionalnya baik kekuatan ekonomi maupun kekuatan militer. Atas dasar teori ini pulalah RRC mengikat kerja sama dengan Amerika Serikat dan negara-negara dunia kedua dan ketiga untuk membentuk *front* persatuan internasional. Di sini mulai terlihat usaha RRC untuk memperbaiki kembali posisinya dalam percaturan politik internasional. RRC berharap dari transformasi politik bipolar antara kapitalis Amerika Serikat dan komunis Uni Soviet ini akan mempromosikan kekuatan revolusioner baru, yaitu RRC, inilah transformasi di tingkat internasional. Sementara di tingkat nasional RRC, berharap dapat mewujudkan cita-citanya membangun negara modern dan sosialis yang kuat pada akhir

abad 20 dan teori ini memungkinkan dilaksanakannya transformasi di dalam dan di luar negeri secara bersama.

Guna mendukung pelaksanaan transformasi kekuatan tersebut, salah satu cara yang dilakukan RRC adalah menggunakan teori kontradiksi dan strategi *front* persatuan. Ide teori Kontradiksi adalah dialektika materialisme, hanya saja di sini pengaruh faktor utama dalam kontradiksi atau yang disebut sebagai kontradiksi utama lebih ditonjolkan. Dalam realisasinya RRC menetapkan Amerika Serikat sebagai faktor utama yang harus ditentang dan Uni Soviet sebagai faktor penentang. RRC berharap dari Pertentangan dua kontradiktor utama ini akan muncul sebuah kekuatan baru yang lebih adil, tentunya dibawah pimpinan RRC. Teori kontradiksi ini mengharuskan RRC untuk menarik sebanyak mungkin kawan, memperkecil jumlah lawan agar lawan tersebut dapat dihancurkan satu demi satu.

Seperti telah dijelaskan diatas RRC menetapkan Amerika Serikat dan Uni Soviet sebagai musuh utamanya. Namun begitu RRC tidak akan melawannya secara bersama-sama. Atas dasar pengalaman-pengalaman pahit yang dialami selama bekerja sama dengan Uni Soviet dan berbagai keuntungan yang mungkin dicapai bila menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat, RRC lebih memilih untuk membuka hubungan diplomatik dengan negara ini. Pembukaan hubungan kedua negara ini sangat dimungkinkan dengan berlangsungnya proses reformasi di dalam negeri RRC dan dengan diangkatnya Jimmy Carter menggantikan Richard Nixon sebagai Presiden Amerika Serikat.

Sejak tahun 1972, hubungan kedua negara ini terus mengalami peningkatan terutama setelah diadakannya Pernyataan Shanghai. Guna menindaklanjuti Pernyataan Shanghai, berbagai pembicaraan terus diadakan. Kedua belah pihak selalu berusaha menciptakan kesempatan guna terlaksananya normalisasi hubungan tersebut, namun sikap keras RRC terhadap penyelesaian masalah Taiwan selalu saja menjadi kendala dalam perundingan-perundingan menuju normalisasi hubungan kedua negara ini. Seiring dengan semakin gencarnya penyebaran Komunisme dan peningkatan kemampuan persenjataan Uni Soviet, Amerika Serikat mulai berpikir perlu untuk menciptakan perimbangan strategis. Sementara pihak RRC beranggapan peningkatan kehadiran armada-armada Uni Soviet terutama di Samudera Hindia dan Samudera Pasifik merupakan strategi pengepungan Uni Soviet terhadap dirinya. Persamaan kepentingan ini adalah salah satu faktor pendorong bagi Amerika Serikat dan RRC untuk segera merealisasikan normalisasi hubungan diplomatik dan meningkatkan kerjasama. Bahkan, demi terlaksananya normalisasi, RRC mau bersikap lebih lunak dalam penyelesaian masalah Taiwan.

1.3 Metode dan Teknik Penulisan

Skripsi ini ditulis dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Sumber-sumber kepustakaan penulis peroleh dari tulisan-tulisan dan gagasan-gagasan dari ahli-ahli tentang Cina melalui karya-karyanya baik dalam bentuk buku, majalah, dan artikel-artikel.

1.4 Ejaan yang Digunakan

Perlu untuk dijelaskan bahwa nama-nama dan istilah-istilah dalam bahasa Cina ditulis berdasarkan ejaan romanisasi Pinyin yaitu ejaan yang telah diperbaharui dan digunakan secara resmi di RRC sejak tahun 1957.

1.5 Sistematika Penulisan

Sebelum diadakan tinjauan khusus, terlebih dulu akan dijelaskan mengenai alasan penulisan judul, permasalahan, kerangka teori, hipotesa dan pembabakan yang merupakan pendahuluan dari seluruh isi Skripsi hal ini akan dijelaskan dalam Bab I, sedangkan latar belakang hubungan AS-RRC, pola perubahan hubungan segitiga antara Amerika Serikat - Uni Soviet - RRC, dan masalah Taiwan merupakan topik yang akan dibahas dalam bab II.

Selanjutnya dalam bab III akan dibahas perubahan hubungan Amerika Serikat – RRC yang dimulai sejak adanya Pernyataan Shanghai tahun 1972, kebijakan-kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat dan RRC, juga faktor-faktor yang mendorong dan yang menjadi kendala bagi hubungan kedua negara ini sampai dengan terlaksananya normalisasi hubungan diplomatik pada tahun 1979. Dalam bab IV yang merupakan penutup skripsi ini akan di masukan kesimpulan-kesimpulan dari seluruh skripsi.